

PENGARUH METODE BERCEKITA MENGGUNAKAN BUKU CERITA BERGAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN ANAK BERBICARA DI TK BETHEL KECAMATAN LORE SELATAN

Deisy Rolinda Mangela¹

ABSTRAK

Masalah dalam artikel ini adalah keterampilan anak berbicara belum berkembang sesuai harapan. Upaya mengatasi masalah tersebut sudah dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan anak berbicara. Metode penelitian adalah kualitatif sedangkan jenisnya deskriptif, subyeknya seluruh anak Kelompok B TK Bethel Kecamatan Lore Selatan yang berjumlah 20 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis teknik presentase. Hasil penelitian sebelum penggunaan metode bercerita kemampuan menyebutkan kosa kata kategori BSB 5%, BSH 5%, MB 10%, BB 80%, kemampuan mengajukan pertanyaan kategori BSB 5%, BSH 5%, MB 15%, BB 75%, menjawab pertanyaan kategori BSB 10%, BSH 10%, MB 5%, BB 75%, dan bercerita kategori BSB 5%, BSH 10%, MB 10%, BB 75%. Selanjutnya setelah penggunaan metode bercerita mengalami perkembangan kemampuan menyebutkan kosa kata kategori BSB 20%, BSH 45%, MB 25%, BB 10%, kemampuan mengajukan pertanyaan kategori BSB 15%, BSH 40%, MB 30%, BB 15%, aspek menjawab pertanyaan kategori BSB 15%, BSH 45%, MB 35%, BB 10%, dan bercerita kategori BSB 20%, BSH 40%, MB 30%, BB 10%. Secara umum, terjadi peningkatan keterampilan anak berbicara setelah penggunaan metode bercerita dalam semua aspek rata-rata kategori BSB 17,5%, BSH 42,5%, MB 28,75%, walaupun masih ada yang belum berkembang yaitu pada kategori BB 11,25%.

Kata Kunci: Metode Bercerita, Keterampilan Anak Berbicara

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengamatan awal di TK Bethel Kecamatan Lore Selatan, peneliti menemukan masalah yang berkaitan dengan keterampilan anak berbicara. Contohnya masih ada anak yang belum mampu mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyebutkan kosa kata, ada anak yang masih malu-malu maju menceritakan kembali isi cerita di depan kelas, ada anak daya tangkapnya lemah sehingga sulit memahami isi cerita. Hal ini disebabkan karena pada saat guru mengajar anak kurang memperhatikan dan memahami isi materi, kurangnya APE yang digunakan selain itu belum

¹ Mahasiswa Program Studi PG-PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. No. Stambuk A 411 10 028

optimalnya pembelajaran yang dilakukan guru dalam upaya mengembangkan keterampilan anak berbicara.

Menurut Taringan (1981:15), bahwa “Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi dari kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Dalam bentuk atau wujudnya, berbicara dinyatakan sebagai, suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak”. Keterampilan berbicara anak harus di dukung dengan perbendaharaan kata atau kosa kata yang sesuai tingkat perkembangan bahasa. Meskipun sarana yang lain ada tapi kosa kata anak minim akan menyebabkan anak tidak dapat berbicara.

Belajar berbicara merupakan proses bagi anak maupun orang dewasa. Proses berlangsung sesuai kebutuhan anak sehingga anak juga akan mampu berbicara sesuai dengan kemampuan atau kebutuhan. Belajar berbicara anak dapat digunakan sebagai sosialisasi dalam berteman dan melatih kemandirian anak. Semakin sering anak berhubungan dengan orang lain maka semakin besar dorongan untuk berbicara. Hurlock (2007:5), menyatakan bahwa “Awal masa kanak-kanak umumnya merupakan saat berkembang pesatnya tugas pokok dalam belajar berbicara, yaitu menambah kosa kata, menguasai pengucapan kata dalam menggabungkan kata-kata menjadi kalimat”

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif. Peristiwa ini berkembang pesat pada kehidupan anak-anak. Pada masa kanak-kanak, kemampuan berbicara berkembang begitu cepat. Hal ini tampak dari penambahan kosakata yang disimak anak dari lingkungan semakin hari semakin bertambah pula. Oleh karena itu, pada masa kanak-kanak inilah kemampuan berbicara mulai diajarkan. Caranya digunakan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita. Metode bercerita adalah cara mengajar guru yang disampaikan kepada anak didik secara lisan dalam bentuk cerita dengan mengisahkan tentang pengalaman atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun rekaan. Bercerita dapat disampaikan kepada anak-anak melalui media atau non media.

Moeslichatoen (2004: 157), mengemukakan “Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan”. Metode bercerita juga banyak digunakan oleh guru Taman Kanak-kanak dalam kegiatan pembelajaran pengembangan bahasa. Penyampiannya dilaksanakan secara lisan kepada anak sebagai upaya untuk memperkenalkan,

memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru yang dapat mengembangkan berbagai kemampuan dasar anak.

Selanjutnya Masitoh dkk (2005: 10.6), mengemukakan bahwa “Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang di dengar dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya kepada orang lain”.

Keterampilan anak berbicara merupakan salah satu perkembangan bahasa anak. Dalam proses belajar keterampilan berbicara merupakan kebutuhan anak yang digunakan untuk menyampaikan keinginan, perasaan dan komunikasi dengan orang lain atau teman yang lain. Keterampilan berbicara bermanfaat dalam melakukan interaksi komunikasi dalam masyarakat. Dengan keterampilan berbicara, anak akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan secara lisan dalam konteks dan situasi pada saat mereka sedang berbicara.

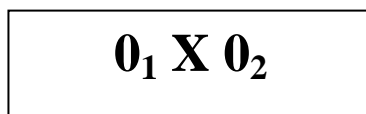
Dengan demikian, metode bercerita memberi kesempatan anak untuk mempunyai banyak bahan sebagai bekal anak untuk berbicara. setelah anak mempunyai bahan berupa buku cerita bergambar, anak diminta untuk menceritakan kembali isi cerita. Hal itu dapat melatih anak dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat dan menyampaikannya dengan segenap kemampuan. Berdasarkan uraian diatas tentang keterampilan anak berbicara dan metode bercerita dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar terhadap keterampilan anak dalam berbicara di TK Bethel Pada Kecamatan Lore Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Bethel Pada Kecamatan Lore Selatan, Subyek penelitian yaitu seluruh anak dan guru di Kelompok B TK Bethel Pada Kecamatan Lore Selatan yang berjumlah 20 anak, terdiri dari 11 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Terdaftar pada tahun ajaran 2015-2016. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif.

Rancangan penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran apakah ada pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan keterampilan anak berbicara.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian *one-group pretest design* dari Sugiyono (2013:83). Desainnya adalah sebagai berikut:



Gambar Desain Penelitian

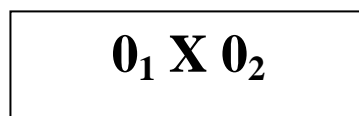
Keterangan :

O_1 : Pre test

X : Perlakuan

O_2 : Post test

Adapun rancangan dari Sugiyono (2013:83) yang digunakan dalam penelitian ini desainnya adalah sebagai berikut:



Gambar 3.2 Desain Penelitian

Keterangan :

O_1 : Observasi Awal

X : Perlakuan

O_2 : Observasi Akhir

Teknik pengumpulan data yang digunakan, meliputi teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan, kemudian data diolah dengan menggunakan teknik persentase, hasil olahan tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap peningkatan keterampilan berbicara anak di Kelompok B TK Bethel Pada Kecamatan Lore Selatan. Rumusan yang digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan secara persentase Anas Sudjiono (1997:40) yaitu :

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan : p = Persentase

F = Jumlah jawaban dari masing-masing alternatif

N = Jumlah responden

HASIL PENELITIAN

Data hasil pengamatan yang diperoleh dilapangan sebelum dan sesudah tindakan disajikan tabel dibawah ini :

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Pengamatan Sebelum Penggunaan Metode Bercerita

No	Kategori	Aspek yang di amati							
		Menyebutkan Kosa Kata		Mengajukan pertanyaan		Menjawab pertanyaan		Bercerita	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	BSB	1	5	1	5	2	10	1	5
2	BSH	1	5	1	5	2	10	2	10
3	MB	2	10	3	15	1	5	2	10
4	BB	16	80	15	75	15	75	15	75
Jumlah		20	100	20	100	20	100	20	100

Melihat dari hasil pengamatan sebelum menggunakan metode bercerita terlihat bahwa kemampuan menyebutkan kosa kata, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan bercerita masih banyak yang belum berkembang. Setelah menggunakan metode bercerita hasil pengamatan sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Rekapitulasi Pengamatan Sesudah Penggunaan Metode Bercerita

No	Kategori	Aspek yang di amati							
		Menyebutkan Kosa Kata		Mengajukan pertanyaan		Menjawab pertanyaan		Bercerita	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	BSB	4	20	3	15	3	15	4	20
2	BSH	9	45	8	40	9	45	8	40
3	MB	5	25	6	30	6	30	6	30
4	BB	2	10	3	15	2	10	2	10
Jumlah		20	100	20	100	20	100	20	100

Berdasarkan pengamatan sesudah penggunaan metode bercerita terlihat adanya peningkatan perkembangan keterampilan anak berbicara dari semua aspek penilaian baik dalam menyebutkan kosa kata, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan bercerita.

Tabel 3 Persentase Perbandingan Kemampuan Anak Berbicara Sebelum dan Sesudah Penggunaan Metode Bercerita

No	Kategori	Persentase (%)	
		Sebelum	Sesudah
1	BSB (Berkembang Sangat Baik)	6,25	17,5
2	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	7,5	42,5
3	MB (Mulai Berkembang)	10	28,75
4	BB (Belum Berkembang)	76,25	11,25
Jumlah		100	100

Sesuai tabel 3 dapat diketahui bahwa subyek, sebelum menggunakan metode bercerita kategori berkembang sangat baik 6,25%, kategori berkembang sesuai harapan 42,5%, kategori mulai berkembang 10%, dan kategori belum berkembang 76,25%. Selanjutnya, sesudah menggunakan metode bercerita, 17,5% kategori berkembang sangat baik, 42,5% kategori berkembang sesuai harapan, 28,75% kategori mulai berkembang, dan 11,25% kategori belum berkembang. Sehingga, dapat diketahui perbandingan kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah menggunakan metode bercerita.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Bethel Pada Kecamatan Lore Selatan, berikut ini gambaran dari aspek-aspek yang diamati.

1. Menyebutkan Kosa Kata

Perkembangan keterampilan anak berbicara, khususnya pada aspek menyebutkan kosa kata pada anak merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak sejak usia dini. Dalam perkembangannya, guru perlu memberikan stimulus yang baik agar dapat menumbuhkan dan mengembangkan bahasa anak, sesuai dengan tumbuh kembang anak khususnya pada menyebutkan kosa kata anak. Oleh karena itu, guru sangat berperan penting dalam hal ini, dalam mengembangkan kemauan anak dalam menguasai.

Peneliti menggunakan indikator untuk mengukur sejauh mana tingkat perkembangan keterampilan berbicara anak sesuai dengan harapan. Indikator tersebut adalah jika anak menyebutkan lebih dari 10 kata nama binatang seperti: anjing, ayam, harimau, kucing, kerbau, sapi dan kambing. Indikator-indikator tersebut berdasarkan tema, khususnya pada sub tema binatang yang ada di sekitar kita. Jadi, guru

mengenalkan macam-macam binatang kepada anak-anak yang sering mereka jumpai atau dilihat melalui gambar. Anjing, ayam, harimau, kucing, kerbau, sapi, dan kambing.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan observasi dan melihat cara guru mengajar dengan menggunakan metode bercerita. Hasilnya ada beberapa anak yang mampu mengembangkan aspek penguasaan kosa kata dan sebagian belum berkembang. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif pada tabel 1, dimana sebelum penggunaan metode bercerita terhadap peningkatan keterampilan anak berbicara, terdapat 1 anak (5%) dalam kategori berkembang sangat baik, 1 anak (5%) dalam kategori berkembang sesuai harapan, 2 anak (10%) dalam kategori mulai berkembang, dan 16 anak (80%) dalam kategori belum berkembang.

Melihat hasil tersebut, peneliti merasa sangat perlu memberikan kegiatan dalam bentuk metode bercerita pada anak didik agar hasilnya lebih baik. Oleh karena itu, peneliti melakukan suatu kegiatan yang melibatkan anak-anak serta menarik minatnya yaitu bercerita menggunakan cerita bergambar. kegiatan tersebut sangat menyenangkan dan disukai anak-anak. Pada kegiatan ini anak-anak dilatih untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak, ketika kegiatan bercerita sedang berlangsung, bagaimana keterampilan anak dalam berbicara.

Menurut Cox (1999:30), “Perkembangan Kemampuan Berbicara anak merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran ide maupun perasaan kepada orang lain secara lisan. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan”. Dengan bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya. Anak membutuhkan reinforcement (penguat), reward (hadiah, pujian), stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar kemampuannya dalam berbahasa dapat berkembang secara maksimal. Anak yang memiliki hambatan bahasa juga dapat distimulasi untuk memahami bahasa yang sederhana. Oleh karena itu perlunya dorongan dari orang tua, guru dan orang lain.

Dari hasil pengamatan selama penelitian berlangsung menunjukkan metode bercerita, memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak terkait dengan masalah berbicara, pada aspek menyebutkan kosa kata. Dimana pada aspek ini ada indikator yang diamati, yaitu jika anak menyebutkan lebih dari 10 kata nama binatang seperti: anjing, ayam, harimau, kucing, kerbau, sapi dan kambing.

Hal ini dapat di lihat dari perkembangan keterampilan berbicara anak dalam aspek penguasaan kosa kata terdapat 4 anak (20%) dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), 9 anak (49%) dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 5 anak (25%) dalam kategori mulai berkembang (MB), dan 2 anak (10%) dalam kategori belum berkembang (BB).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut diatas, diketahui bahwa ada 2 anak (10%) yang masuk dalam kategori belum berkembang (BB). Dikatakan belum berkembang karena ke-2 anak ini belum mampu mengembangkan aspek-aspek berbicara anak, kemauan anak dalam menyebutkan lebih dari 10 kata nama binatang seperti: anjing, ayam, harimau, kucing, kerbau, sapi, dan kambingl.

Berdasarkan bahasan dan data yang diperoleh menunjukkan semakin meningkatnya perkembangan keterampilan berbicara anak, khususnya dalam aspek penguasaan kosa kata. Oleh karena itu, metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar dapat berpengaruh terhadap peningkatan berbicara anak.

2. Kemampuan Mengajukan Pertanyaan

Perkembangan keterampilan berbicara anak khususnya pada aspek mengajukan pertanyaan yang harus dikembangkan pada anak sejak usia dini. Dalam perkembangannya, guru perlu memberi stimulus yang baik agar dapat menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbicara anak, sesuai dengan tumbuh kembang anak khususnya pada aspek membuat mengajukan pertanyaan. Oleh karena itu, guru sangat berperan penting dalam hal mengembangkan kemampuan anak dalam perkembangan keterampilan berbicara anak.

Peneliti menggunakan beberapa bentuk indikator untuk mengukur sejauh mana tingkat perkembangan keterampilan berbicara anak sesuai dengan harapan. Indikator tersebut adalah jika anak menyebutkan lebih dari 10 kata nama binatang seperti: anjing, ayam, harimau, kucing, kerbau, sapi dan kambing. Indikator-indikator tersebut berdasarkan tema binatang yang ada di sekitar kita. Jadi, guru mengajak anak untuk melihat atau menceritakan ciptaan tuhan atau alam semesta yang ada di sekelilingnya.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian berlangsung. peneliti melakukan observasi dan melihat cara guru mengajar. Hasilnya ada beberapa anak yang belum mampu mengajukan pertanyaan. Hal ini dapat dapat di lihat bahwa dari 20 anak yang menjadi subyek peneliti, pada perkembangan keterampilan berbicara anak dalam aspek mengajukan pertanyaan, terdapat 1 anak (5%) dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), 4 anak (20%) dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 4 anak

(20%) dalam kategori mulai berkembang (MB), dan 11 anak (55%) dalam kategori belum berkembang (BB).

Melihat hasil tersebut, peneliti merasa sangat perlu memberikan kegiatan dalam bentuk metode bercerita pada anak didik agar hasilnya lebih baik. Melihat hasil tersebut, peneliti merasa sangat perlu memberikan kegiatan bercerita menggunakan buku cerita bergambar terhadap keterampilan anak berbicara. Setelah peneliti mengadakan kegiatan pengamatan dengan target untuk mengembangkan keterampilan anak berbicara dengan menggunakan metode bercerita, ternyata diperoleh hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskripsi pada tabel 7, dapat dilihat bahwa dari 20 anak yang menjadi subyek penelitian, pada perkembangan keterampilan anak berbicara dalam aspek mengajukan pertanyaan, terdapat 20 anak yang menjadi subyek peneliti, terdapat 3 anak (15%) dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), 8 anak (40%) dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 6 anak (30%) dalam kategori mulai berkembang (MB), dan 3 anak (15%) dalam kategori belum berkembang (BB).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut di atas, diketahui bahwa ada 3 anak (15%) yang masuk dalam kategori belum berkembang (BB). Dikatakan belum berkembang karena ke-3 anak ini belum mampu mengajukan 3-4 pertanyaan apa, dimana, siapa dan dimana.

Berdasarkan bahasan dan data yang diperoleh menunjukkan semakin meningkatnya perkembangan keterampilan berbicara, khususnya pada aspek mengajukan pertanyaan. Oleh karena itu, metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak.

3. Kemampuan Menjawab Pertanyaan

Upaya untuk meningkatkan perkembangan keterampilan berbicara anak, sangat diharapkan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan. Sehingga penyelenggaraan pendidikan di taman kanak-kanak bertujuan untuk membantu mengembangkan kemampuan anak yang salah satunya adalah kemampuan berbicara dengan aspek menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil penelitian untuk aspek menjawab pertanyaan dapat dilihat dari 20 anak yang menjadi subyek penelitian, pada aspek membuat aneka bentuk bangunan dari balok, terdapat 2 anak (10%) dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), ada 2 anak (10%) dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), ada 1 anak (5%) dalam kategori mulai berkembang (MB), dan pada minggu ini ada 15 anak (75%) dalam kategori belum berkembang (BB).

Selanjutnya, keterampilan berbicara anak yang digambarkan dari aspek menjawab pertanyaan, setelah menggunakan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar ternyata mengalami peningkatan, gambaran perubahan tersebut dapat dilihat dari 20 anak yang menjadi subyek peneliti, pada perkembangan motorik halus anak dalam aspek membuat bentuk bangunan dari balok terdapat 3 anak (15%) dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), 9 anak (45%) dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), anak (30%) dalam kategori mulai berkembang (MB), dan anak (10%) dalam kategori belum berkembang (BB).

Berdasarkan bahasan dan data yang diperoleh menunjukkan semakin meningkatnya perkembangan keterampilan berbicara, khususnya pada aspek menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak.

4. Kemampuan Bercerita

Keterampilan bercerita tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran berbicara, karena bercerita merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran berbicara. Pembelajaran keterampilan bercerita berkaitan dengan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan. Oleh karena itu kegiatan bercerita dapat dikatakan sebagai keterampilan berbahasa yang memiliki sifat produktif. Melalui kegiatan bercerita seseorang dapat menyampaikan segala perasaan, ide, dan gagasan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan dapat mengungkapkan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh kepada orang lain melalui bunyi, kata-kata dan ekspresi tubuh. Sama halnya yang disampaikan oleh Tarigan (2008: 32), bahwa kegiatan bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian, untuk minggu pertama peneliti melakukan observasi dan melihat cara guru mengajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif di atas maka dapat dilihat bahwa dari 20 anak didik yang menjadi subyek penelitian terdapat 1 anak (5%) dalam kategori BSB, ada 1 anak (5%) dalam kategori BSH, ada 3 anak (15%) dalam kategori MB, dan ada 15 anak (75%) dalam kategori BB.

Selanjutnya, keterampilan berbicara anak yang digambarkan dari aspek bercerita, setelah menggunakan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar ternyata mengalami peningkatan, gambaran perubahan tersebut dapat dilihat bahwa dari 20 anak didik yang menjadi subyek penelitian terdapat 4 anak (20%) dalam kategori

BSB, ada 8 anak (40%) dalam kategori BSH, ada 6 anak (30%) dalam kategori MB, dan ada 2 anak (10%) dalam kategori BB. Berdasarkan bahasan dan data yang diperoleh menunjukkan semakin meningkatnya perkembangan keterampilan berbicara, khususnya pada aspek bercerita. Oleh karena itu, metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap keterampilan berbicara anak, maka dapat disimpulkan bahwa, ada pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap keterampilan anak berbicara, hal ini dapat dilihat setelah diberi perlakuan berupa penggunaan metode bercerita terjadi peningkatan keterampilan anak berbicara pada setiap kategori untuk masing-masing aspek yang diamati.

Adapun beberapa saran dalam penelitian ini, yaitu:

1. Anak agar selalu aktif dan kreatif dalam kegiatan kelas mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru, memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya supaya menjadi anak Indonesia yang sehat cerdas dan ceria serta berkarakter.
2. Para guru agar kreatif untuk selalu melakukan berbagai aktifitas dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran untuk membantu anak mencapai tingkat perkembangannya.
3. Kepala Taman Kanak-Kanak Bethel Kecamatan Lore Selatan agar selalu memberikan kesempatan bagi para guru untuk melakukan berbagai perubahan pembelajaran dalam upaya meningkatkan profesinya.
4. Para peneliti lain untuk menjadikannya hasil penelitian ini sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam merancang penelitian yang sama atau berbeda, baik fokus masalah, metode teknik pengumpulan data maupun analisisnya.
5. Peneliti, untuk menjadikan hasil penelitian ini lebih berkembang khususnya untuk dijadikan media pembelajaran, serta dapat lebih kreatif dalam penggunaan metode bercerita terhadap keterampilan anak berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dhieni, N. dkk. (2006). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hainstock. (1999). *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Sekolah Dasar*. Jakarta : Pustaka Delapratasa.
- Hurlock, Elizabet. B. (1997). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia TK*. Jakarta : Grasindo
- Meoeslihatoen R.(1999).*Metode pengajaran di taman Kanak-kanak*.Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mulyasa. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Universitas negeri Semarang.
- Musfiroh, T (2010). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Kemetrian Pendidikan Nasional
- Nurpaiza (2014), *Peranan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Berbahasa Lisan Di Kelompok B1 TK Tunas Bangsa Desa Sidera Kabupaten Sigi*, Skripsi Sarjana, PG PAUD, FKIP UNTAD, tidak di terbitkan Pemerintah Republik Indonesia, (2003), *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.
- Ramadhan, A., Gagaramusu, Y., Jennah, A., Timow, Vanni Maria A., Marhum, M., Amri, B., Darsikin, Zulianto, S. (2013). *Panduan Tugas Akhir (SKRIPSI) & Artikel Penelitian*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako. Palu : Tidak diterbitkan
- Sudjiono, Anas (1997). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.